

Pengantar Malaikat HONG IN

DHYANA

14



pinjam.

batas waktu
pengembalian.

HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

Di sadur oleh :

DHYANA
JILID KE 14



PENERBIT : THE DRAGONFLY
PENCETAK : REKAN2 Bandempo

LIJIN TERBIT : No. Pol / 17 / 260 / Intel/ 54
0 / 73.

HONG SIN
PENGUNJUNG KEMALAH

* Nabi Khongcu bersabda : Ada beberapa hal yang dibenci oleh seorang Kuncu.

Ia benci akan perbuatan me nunjuk² kan keburukan orang lain, benci akan perbuatan sebagai orang bawahan menfitnah atasannya, benci akan perbuatan berani tanpa Kesusilaan, dan benci akan perbuatan gegabah tanpa memikirkan akibatnya.

* Nabi Khongcu bersabda :

"Orang yang sampai usia 40 tahun masih suka berbuat buruk, sepanjang hidupnya akan berbuat demikian.



Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Putri pertamaku Cèndrayani
Putera keduaku Onny Dahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya.

PADA keesokan harinya pagi² sekali Song -
le Jin sudah datang kekamar pengantin baru
untuk memberikan saran baik atau good willnya.

— Hiante dan Tehu (adik ipar) sesungguhnya bertambah kalian berdua, keadaan rumah tang
gaku tak akan ada perubahan apa². Tambah em-
pat puluh keluargapun, aku sanggup memberi ma-
kan

— Akan tetapi apakah selamanya kita akan
hidup secara demikian terus Jin heng. Menggan-
tungkan orang lain dengan tak mau berusaha apa
pun ? Apa artinya hidup sebagai benalu yang me-
nempel begitu itu ?

Maaf lho Jin heng atas kata² adik ini !

Menyanggah Ma Sie dengan suara cukup tajam.

Song Ie Jin. menjadi berdiam tergugu mendengar sanggahan istri adik angkatnya itu. Akhirnya ia menyetujui juga dan memberikan saran yang baik.

— Kata² Tehu ada benarnya, akan tetapi tidak perlu toh berusaha sampai sedemikian ? Terus terang seperti Hiante akan kurang pantas memikul, kipas' keranjang, tampah semacam ini.

Aku memberikan saran, digudangku kan banyak sekali gandum. Biarlah kuperintahkan beberapa pegawai utk menggilingkan dijadikan tepung terigu. Penduduk diibu kota pasti banyak yang membutuhkan tepung terigu ini dan hiantee boleh memikulnya kekota raja untuk menjualnya. Bukankah dengan usaha ini akan lebih ringan dan pantas ?

Kiang Cu Gee mengucapkan terima kasih dan menerima baik saran kakak angkatnya² itu.

Song Ie Jin dengan wajah ber-seri lalu meninggalkan kedua suami istri dan langsung memerintahkan beberapa puluh pegawai untuk menggiling gandum yang ada dalam gudang,

Kurang lebih tiga jam telah digiling halus sebagai tepung terigu kira² setengah kwintal (50 kg).

Song Ie Jin lalu berlari² memberitahukan hal itu kepada adik angkatnya.

→ Hiante, tepung terigunya sudah dihaluskan kira² setengah kwintal. Hiante tinggal siapkan karung dan pikulan serta timbangan. Hari masih pagi hiante bisa mencobanya menjual tepung terigu ini ke kota raja !

Kiang Cu Gee penuh semangat lalu mempersiapkan karung, pikulan dan timbangan.

Setelah tepung itu digantangi dan dimasukkan ke dalam karung. Kemudian karung² itu dimuat dlm keranjang. Barulah berpamit kepada Song Ie sin untuk berangkat kekota raja !

Sepanjang jalan dijajakannya tepung terigu itu.

— Gandum, gandum ! Halus dan masih baru !
Gandum, gandum ! Baru digiling, masih baru !

Namun seharian penuh, seluruh jalan besar, kecil, pasar² sampaipun perkampungan dikelilingi. Tidak juga seorang pembelipun yg membutuhkan tepung terigu itu.

Badan cape, perut lapar, tenggorokan kering dan pundak serta kaki pada penat. Belum segobangpun uang yang masuk . . aih . . awak lagi sial, usaha apapun tak ada hasil

Waktu hari mulai sore Kiang Cu Gee terpaksa memikul gandumnya untuk puiang melalui pintu

gerakan solatan.

Baru saja sampai dimulut pintu, dari belakang ada seseorang yang memanggilnya'

— Gandum kemari! Coba timbangkan satu Ciel Dengan menoleh cepat Kiang Cu Gee membatin penuh kegembiraan . . . , wab, barangkali rejeki mu lai datang,

Kiang Cu Gee cepat² memikul balik keranjang dan gandumnya ménghampiri pembeli itu.

— Berapa kilo tuan? Tanyanya mengulang per mintaan pembeli tadi.

— Timbangkan satu ci dulu! Kalau kulihat me nimbangnyanya haugat dan murah pasti kutambah pu la pesananku!

— Baik, baik, gandum ini milik sendiri murah tuan jangan khawatir!

Kiang Cu Gee lalu meletakkan keranjang pikulannya ditepi jalan, Ia mengeluarkan alat penimbang dan tangannya siap menciduk tepung untuk dikilonya,

Pada saat itu kebetulan pasukan berkuda yang berlatih perang²an, ada beberapa ekor yang kabur karena terkejut mendengar letusan² mercon. Satu diantaranya lari mbedal kejurusan pintu selatan.

Segera terbit

**Kisah Tek Ceng Si Topeng
Wasiat**

atau

**Tek Ceng Ngo Hauw
Peng See**

Yang sangat Serah, Hebat dan Romantis

Jangan Anda lewatkan buku Antik ini !

Sanduran sdr. DHYANA

dengan Versi baru & gaya penulisan bebas !



Orang² yang melihat kuda mbedal itu ber kaok² memperingatkan mereka yang belum tahu.

— Awas, kuda lari, kuda lariiii . . . !

Pembeli tepung terigu itupun melemparkan uangnya dan lari minggir meninggalkan Kiang Cu Gee.

Kiang Cu Gee sendiri demi menengok kekanan, alangkah kagetnya. Ia lepaskan kiloannya dan turut lari minggir untuk menyelamatkan diri.

prakk . . prak . . prakk . . tukk . . tuk . . prakk . .

Waktu kuda itu melewati keranjang tepung, pikulan dan tali²nya malang melintang tersangkutlah oleh kaki kuda itu.

Tidak ampun lagi keranjang berisi gandum itu ter seret sampai beberapa Km dan tepung terigu dida lamnya pada berceceran melulahan diatas tanah.

Sesungguhnya Kiang Cu Gee lah yang bersalah, ia menaruh pikulan kurang ketepi.

Dengan rupa gugup Kiang Cu Gee lari mengejar keranjang dan berusaha mengumpulkan kembali tepungnya.

Akan tetapi dasar bintang lagi gelap. Angin kencang bertiup . . . hiiuupp . . . hiiuupp . . kontan tepung itu terbang berhamburan.

Muka dan sekujur tubuh Kiang Cu Gee putih mele

Tak penuh melèkat tepung³ terigu.

Pembeli tadi dengan cemberut meninggalkan Cu Gee begitu saja.

Orang² ditepi jalan yang melihat keadaan Kiang Cu Gee bukannya iba hatinya dan datang menolong. Sebaliknya mereka pada mentertawakan.

Hal semacam ini sering terjadi. Kébanyakan orang itu senang kalau melihat orang lain dalam kegagalannya, dan kesengsaraan. Suka mencemöh, mengejek dan mentertawakan.

Mereka tidak ingat bagaimana kalau hal itu menimpa pada dirinya ?

Cuaca semakin gelap' dengan terpaksa Cu Gee ambil keranjang dan pikulannya dibawa pulang.

Setengah kwintal gandum bertebaran bercampur dengan tanah dan debu. pengalaman untuk kedua kalinya ini semakin pedihlah dirasakannya.

Waktu tiba diperkampungan Song Kee Cung, seperti biasa istrinya sudan menunggu diambang pintu.

Dari kejauhan melihat keranjang yang dipikul ke soal. Bukan main suka citanya si istri. Ia menduga tepung terigu yg dijual hari ini amat laku.

Nyatanya sampai habis gusis.

Kiang Cu Gee dengan muka keruh begitu sampai halaman rumahnya, langsung saja melemparkan

keranjang pikulannya . . . wuuurr braaakk
. . . brukk

Kelakuan mana membuat istrinya bingung dan ter-
heran².

— Laku sekali jualanmu hari ini suamiku, a-
ku sungguh tidak mengerti mengapa engkau de-
mikian Kukoy (aneh). pulang² bukannya dengan
wajah riang, tetapi marah² dan melempar pikulan
seperti lakunya orang edan? Sungguh tidak pantas
dan menjemukan. Dagangan tak laku² marah², la-
ris sekali juga marah². barangkali otakmu sudah o-
wab ya (miring)?

Kiang Cu Gee me nuding² lagi istrinya dan me-
makinnya habis²an.

— Dasar kau perempuan geladak! Tidak se-
nang hati melihat suamimu duduk tenang dan hi-
dup tenteram dalam rumah.

Kau kira tepung terigu yang kupikul sebari penuh
itu habis terjual? Pikiran dan matamu yang maté-
ralistis, hanya kenal uang, harta benda dan perbia-
san. Sama sekali tak mau memikirkan bagaimana
sengsaranya orang memikul, berjalan, mencari pem-
ben dan menjajakan dagangannya! Huh!

— Apa? Keranjang kosong kau bilang tidak
laku? Kau kemanakan uangnya bah? Aksi, laki²
bemang tiada dapat dipercaya.

Lain dimulut lain pula dibati, cis

Masih Terdida Buku² - Saduran sdr. Dhyana

Pesanlah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

" RATNA JAYAA "

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g.

		Cetak ulang
1. Sam Kok	—	
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 14	Tamat
3. Song Kang	1 — 8	—,,—
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 7	—,,—
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14	—,,—
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 14	—,,—
7. Cleopatra Negeri Tengah	1 — 17	—,,—
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 35	—,,—
9. Harimau Kumala	1 — 24	—,,—
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 23	—,,—
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 3	—,,—
12. Hong Sin	1 — 13	

(masih ada lanjutannya)

cetak ulang

SAM KOK

kisah tigá negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU

— Apa ? Kau kira tepung setengah kwintal itu habis terjual dan uangnya kupakai ? Kau curigai aku habiskan uang dagangan itu dimeja judi atau di rumah bordil (pelacuran) hah ?

Dasar perempuan mata duitan, tahunya uang, uang, uang ! Cis.

— Hei, kau berani menghina aku ? Mengatakan aku perempuan mata duitan ? Fui . prot .

Ma Sie meluahi suaminya. Ludah itu nemblok mengenai Kiang Cu Gee.

Baru kali ini Kiang Cu Gee menerima penghinaan yang tiada taranya. Seorang perempuan berani meludahi mukanya.

Langsung ia naik pitam dan dengan sandal rumputnya istrinya itu dipolonya. Plak . plak .

— Perempuan rendah, hina dina, berani meludahi suaminya sendiri hah ?

Kau tahu dalam sakuku ini hanya ada uang satu Ci ! Tepung setengah kwintal itu bukan laku terjual tetapi . . .

— Dimakan syetan barangkali ! Hah dasar !

— Jangan ngaco belot tak karuan. Tepung itu numpak diterjang kula modal tahu !

— Hahaha... haha... sedikit sekali akalnya, gandum habis bilang di terjang kuda lari . haaa . bisa saja kau alasan ya ?

Kedua suami istri itu kembali terlibat dalam percekocokan mulut yang sangat seru.

Satu sama lain tidak mau saling mengalah sehingga gaduh dan ramai seperti orang mindring yang menagih hutang ditinggal ngumpet piutangnya.

Song Ie Jin dapat mendengar suara ribut², bergégas mendatangi kamar temanten baru itu.

— Mengapa kalian bertengkar lagi ? Apa yg menjadikan sebab pertengkaran ini ?

Kiang Cu Gae dengan rasa malu menceritakan apa yang di alaminya.

— Jinheng, coba kau pertimbangkan, siapa yg salah dalam hal ini ? Dia sendiri yang tak becus cari duit, barang dagangannya numplak di sambar kuda, eh pulang pulang memaki maki dan mengeluarkan kata² sengak.

Apa pantas sebagai suami memperlakukan istrinya demikian ?

Saya toh ambil logikanya kalau keranjang itu kosong pasti dagangannya laku sekali. Siapa yang akan menduga kalau barang dagangan itu dimakan syetan ?

— Tetapi semuanya ini loh pokal gawemu, bi
samu sehingga aku lebih bersengsara.

Kalau bukannya pokal gawemu mana bisa terjadi
peristiwa yang memalukan seperti ini? Sekarang da
gangan habis, uang tak ada, malu sesungguhnya a
ku menemui Jinbeng . . .

— Sudahlah, sudahlah, beberapa puluh tail pe
rak bagiku tak ada artinya. Mengapa uang sebegi-
tu diributkan?

Sudahilah pertengkaran itu, hadapilah kenyataan hi-
dup ini dengan tenang, tabah dan penuh rawakal!
Sekarang begini saja hiantee, mulai besok kau boleh
menjaga warung makanan dan arak didekat pintu
kota. Beberapa pegawai akan membantumu melá-
yani tamu², masak², membangatkan arak dan seba-
gainya, Jadi hiantee sebagai Managernya, Menერი-
ma dan mengembalikan uang kembalian begitulah
kerjanya!

Kiang Cu Gee dan istrinya berhenti percakokan-
nya. Mereka menerima baik saran dari Song le Jin
yang baik hati,

Begitulah pada keesokan ha inya sehabis man
di bertukar pakaian dan sarapan pagi. Ditemani be
berapa pegawai Kiang Cu Gee berangkat untuk mem-
buka warung baru.

Waktu sampai dikedainya, Cu Gee dan beberapa pegawai itu lalu memasak nasi, sayur mayur kue², menghangatkan arak dan diatur diatas meja. Semuanya sudah standby tinggal menantikan datangnya pembeli saja.

Orang² jaman purba dan orang² jaman kini-pun sering bilang bahwa dalam kehidupan manusia itu mengenal apa yang disebut Hok Khie atau rejeki, Katanya kalau Hok Khinya belum sampai sampaipun usaha dan jerih payah itu setengah mati tetap tidak menemukan hasil. Akan tetapi kalau Hok khinya atau bintang rejekinya sudah moncer kerja sepelepun akan membawa hasil yang luar biasa.

Kiang Cu Gee sudah diperhitungkan bahwa bintangnya sedang gelap. Oleh karena itu sudah beberapa kali ia mencoba dengan usaha²nya, tetapi yang dialami adalah kegagalan total dan penderitaan.

Usaha yang ketiga inipun demikian juga halnya. Dari pagi sampai sore, orang² yang lewat di depan kedainya itu tak seorangpun yang mau singgah. Semuanya berlalu begitu saja, tidak ada perhatian dibukanya warung baru itu.

Bukan main pedih dan risaunya hari Kiang Cugee Berapa modal yang habis ter sia² hari ini ?

Waktu cuaca bertambah gelap, terpaksa Kiang Cu Ge memerintahkan pegawai²nya untuk menutup warung dan barang² makanan itu di makan bersama sama.

— Daripada busuk, marilah kita makan bersama ! Bikin habis saja semua daripada di buang ! Pegawai² itu dengan bingung menurut apa saja yg di perintahkan managernya. Nasi, sayur²an, kuè², dan juga arak di makan sampai habis.

Dengan perasaan duka Kiang Cu Gee lalu mengajak beberapa pegawai pulang kerumah. Setibanya di rumah Kiang Cu Ge langsung menemui saudara angkatnya di kamar tulis.

— Bagaimana hiante ? Apakah ada perubahan dalam kehidupanmu hari ini ?

— Jinheng, sudah berapa kali siaute menerima budi dari Jinheng. akan tetapi dasar peruntungan siaute buruk sehingga usaha itu selalu gagal dan entah sudah berapa kerugian yang diderita ? Kiang Cu Gee lalu menceritakan keadaan warung yang di tunggunya sehari penuh itu dengan tak ada seorangpun yang mampir membeli.

Diakhir ceritanya ia menarik napas dalam² dan menundukkan kepala melihat permukaan lantai.

— Jangan bersedih hiantee, memang peruntungan seseorang tergantung dari bintang rejekinya. Besok baik hiante mencoba pekerjaan yang lain.

— Pekerjaan apalagi itu Jinheng ? Beberapa kali siaute gagal sehingga membuat malu saja menemui jinheng !

— Jangan berkata begitu ! Kebetulan aku lagi ada, sudah sepantasnya menolong hiante yg sedang dalam kekurangan.

Begini, besok pagi² hiantee boleh pergi bersama empat pegawai kepasar hewan. Ini namanya kerja JAWI. Membeli ternak hewan didaerah murah - dan dijual kedalam kota. Hewan² toh tidak bisa membusuk, masakan dengan jalan ini tidak akan membawa hasil ?

Nah, besok cobalah dagang Jawi ini !

Song le Jin lalu membuka lacinya dan menyerahkan lima puluh tail perak kepada Kiang Cu Gee,

— Setiap penawaran yang ada untungnya berikan. Sisa ternak boleh dibawa pulang dan dikan- dang untuk keesokan harinya dijual pula !

— Terima kasih* terima kasih sekali atas bu- di jinheng yang tiada taranya ini

Begitulah pada keesokan harinya pagi² buta, Kiang Cu Cee bersama empat pembantunya sudah berangkat kepasar hewan, Lima puluh tail perak dibelikan beberapa ekor kambing, sapi, dan kuda. Hewan² ini lalu digiring kedalam kota dengan maksud mencari untung.

Pada hari itu sangat kebetulan baginda Tiu Ong sedang mengundang seorang pertapa untuk mengadakan sembahyang ditanah lapang guna memanggil hujan. Sudah lama hujan tak turun² sehingga tanah², sawah ladang dan sumur² menjadi kering.

Bencana kering atau Kancay ini menimbulkan paceklik hebat dan penderitaan hidup disegenap lapisan rakyat. Lebih² rakyat kecil tak terperikan kesengsaraan mereka.

Dalam upacara sembahyang memanggil hujan ini dikeluarkan larangan² yang antara lain selama sembahyangan besar itu tidak diperkenankan penduduk menyembelih hewan. Pesta pora dan berjudi. Siapa yang melanggar larangan ini bisa mengakibatkan gagalnya turun hujan. Maka pemerintah akan mengambill tindakan keras.

Kiang Cu Gie dan pembantu²nya sama sekali tidak mengetahui adanya larangan dan upacara

sembah yang memanggil hujan.
Dengan tenang² mereka menggiring hewan dagangannya memasuki kota raja Tiauwko.

— Hiaakk . . . hiaakk . . . hiir . . . hiir
heess . . . Hewan² itu berjalan setengah lari memasuki kota raja.

Komandan keamanan itu demi melihat ada pedagang hewan yang melanggar larangan cepat² mengepung dan memberi komando anak buahnya untuk menangkap pedagang pedagang itu dan membeslah ternaknya.

— Tangkap pedagang pedagang itu ! Mereka terang²an menentang perintah baginda hayo kepung dan tangkap.

Kiang Cu Gee dan empat pembantunya kaget setengah mati mendengar teriakan itu. Untung yang masuk terlebih dahulu adalah barisan ternak sementara orang²nya membuntuti dari belakang. Maka mendengar teriakan itu tanpa memikirkan hewan dagangannya lagi, mereka tinggal gelanggang colong playu. Angkat kaki seribu meninggalkan ternaknya prung

Masih mujur karena serdadu² itu pada berebutan ternak sehingga Kiang Cu Gee dan kawan²nya bisa selamat sampai di rumah.

Dengan wajah pucat pasi dan napas terengah² Kiang Cu Gee menemui Song le sin dikamar tulisnya.

— Bagaimana hiante, kabar baik untuk usahamu hari ini ?

— Sungguh malu bertemu dengan Jinheng, sudah berapa banyak jinheng tanam budi, akan tetapi tidak satupun usaha itu yang berhasil . . aih . . sungguh peruntungan siaute amat buruk.

Pengalaman dikota raja lalu diceritakan dari awal sampai akhir.

Kiang Cu Gee nampak berduka sekali kali ini.

Melihat keadaan adik angkatnya ini Song le Jin tertawa.

— Hitung² kita menyumbang pada pemerintah perlu apa dirisaukan ?

Hiante, bunga berkembang ada musimnya, sedangkan sungai dan lautpun adakalanya keruh, ada kalanya jernih. Peruntunganmu memang belum sampai maka janganlah pikirkan kegagalan² itu terlalu mendalam !

Daripada bersusah hati, marilah kita menghibur hati dan pasang omong dikebun belakang !

Agak terhiburlah hati Kiang Cu Gee mendengar kata2 saudara angkatnya yang baik budi itu.

Berkesan sekali kata2 itu . . bunga berkembang ada musimnya. Air sungai dan lautpun ada kalanya keruh dan jernih. Begitu pula penghidupan manusia . . hmm . . , mengapa aku terlalu memikirkan kegagalan2 yang sudah lalu ?

Kiang Cu Gee lalu berbangkit dan mengikuti Song Iè Jin yang bertindak menuju kekebun bunga dibelakang gedung.

Mereka berjalan jalan melihat2 berbagai macam pepohonan dan bunga2.

Memang petamanan ini sangat indah dan hawanya segar. Berada dalam taman ini segala pikiran ruwet dan kérésauan hati seakan terdesak pergi.

Kedua saudara angkat itu lalu duduk, pasang omong.

— ooOoo —

文光南
福安宮
MUNTILAN

KIANG CU GEE
BUKA PRAKTEK
MERAMAL.

JINHENG, petamanan ini cukup luas dan pe mandangannya sangat bagus. Mengapa tidak di bangun sebuah pagoda, pasêban atau bangunan bertingkat untuk tempat peristirahatan? Dengan adanya bangunan akan bertambah edi penilah keadaan taman bunga ini.

— Hiante, kau tidak tahu ! Menjawab Song Ie Jin sambil menarik napas panjang.

— Sudah beberapa kali bangunan itu kukerjakan, akan tetapi setiap fondasi di tanam dan kuda² di dirikan selalu saja ada kejadian aneh yg merusakkan bangunan itu.

Kalau bukan angin prahara yg meniup roboh pastilah geledek yg menghanguskan bahan² bangunan itu. Sudah berulang kali sehingga hatiku menjadi ke sal dan membiarkan keadaan taman bunga ini be gini saja. Tak ada ingatan lagi untuk merencana- kan mendirikan bangunan apa²

Kiang Cu Gee berbangkit dari kursinya dan berja- lan mengelilingi kebun itu. Beberapa saat kemudian ia duduk kembali dan ber- kata kepada Song Ie Jin.

— Jinheng, gangguan² itu datang dari bebera- pa siluman yang jahat. Baiklah nanti siaute carikan hari baik dan jinheng boleh mulai lagi pembangun- an itu. Selama pegawai² mengerjakan jinheng bo- leh bertindak sebagai mandor, nanti siaute akan duduk bersemedhi dalam bangunan setengah jadi - itu untuk melihat kedatangan para siluman yang hendak mengganggu. Siaute akan menangkapnya dan memberi hukuman supaya tidak berani lagi datang mengganggu pen- duduk disekitar sini !

Song Ie Jin girang sekali mendengar keterangan - Kiang Cu Gee. Ia percaya kemampuan adik ang- katnya karena telah bertapa puluhan tahun dipun- cak Kuntun.

— Baiklah biante, anjuranmu akan kuturut. Aku girang mendengar biante memiliki ilmu melibat siuman. hahaa

— Belum² jinheng sudah memuji, nanti kalau gagal kan siaute malu sekali!

— Aku percaya, kau mempunyai kelibayan dalam bidang itu!

Mereka lalu mengakhiri percakapannya dan masuk kedalam gedung,

Malam itu Kiang Cu Goe hampir tidak tidur semalaman, Ia tekun membaca buku² dan menghit² tung² untuk mencari hari baik.

Selama berada dalam kamarnya Ma Si juga se gan mencari gara². Maka diam² Ma Sie memba ringkan tubub diatas ranjang dan tidur sendirian.

Pada keesokan harinya pagi² sekali Kiang Cu Goe sudah datang kekamar tulis Song Ie Jin dan memberikan catatan² tentang hari baik dan gambar bangunan yang hendak didirikan di-tengah² ta man.

Song Ie Jin girang sekali, setelah dirundingkan sam pai jelas, barulah ia perintahkan beberapa pegawai untuk memanggil ahli² bangunan, membeli material

(bahan² bangunan) dan mendatangkan pula ber-
puluh² pekerja.

Pada hari baik yg telah dipilih mulailah pem-
bangunan itu dikerjakan.

Pada hari itu keadaan taman bunga keluarga Song
sangat ramai.

Gerobak² datang pergi membawa bahan² bangun-
an. Para pekerja dengan suara² yang membangkit-
kan semangat mengerjakan pekerjaannya.

Song Ie Jin berjalan mondar mandir mengontrol -
pekerjaan, sementara Kiang Cu Gee duduk dida-
lam dengan bersemedhi.

Pada waktu fondasi sudah selesai dan kuda² (pi-
lar² besar) hendak ditegakkan. Tiba² saja diang-
kasa terdengar suara dentuman dahsyat seperti ge-
ledak.

Angin kencang bertiup men cicit² bergemuruh.

Pekerja² yang menyangga kuda² itu bergulat mati²
an untuk mempertahankan pilar besar supaya tidak
roboh dan hancur berantakan ditiup angin.

Suasana menjadi kalut dan gaduh sekali.

Song Ie Jin menjadi gugup dan ber kaok²
memberikan peringatan para pekerjanya.

— Awas, hati² dan jangan lepaskan kuda² itu !
Sun Sie (istri Song Ie Jin) dan Ma Sie serta be

berapa pelayan wanita juga ber-lari2an melihat ke ramaian yang terjadi di kebun bunga itu.

Di tengah2 angin bergemuruh dan debu2 serta pasir terbang berhamburan itu muncullah lima siluman dengan muka ber-coreng2 dengan aneka macam warna. Mereka kelibat2 jabat2 dan ganas sekali. Kiang Cu Gee dengan mata indera keenamnya dapat melihat datangnya lima siluman yang hendak merobohkan bangunan yang sedang dibangun ini. Maka dengan sebat Cu Gee lalu melepas ikat rambut dan melolos pedang pusakanya, Pedang itu di-putar2kan dan ujung jari telunjuk Cu Gee menuding kearah lima siluman ganas. Selesai membaca mantera ia lalu membentak dengan keras,

— Binatang ! Bérani datang kemari untuk mengganggu hab? Kalau tidak diterunkan sekarang akan tunggu kapan lagi?

Seperti juga kena daya sibir, kelima siluman itu jatuh bergulingan dan menggelinding kedekatnya Cu Gee.

— Hm . . . sudah berapa banyak penduduk yang bersedang menerima gangguanmu hab? Kelima siluman itu berlutut dan dengan tubuh menggigil memohon ampun.

— Hamba sekalian tidak tabu kalau Siang Si an berada disini, harap suka mengampuni dan menaruh belas kasih pada kami!

Sudah beratus tahun kami bertapa dan banyak mengalami penderitaan dan kesengsaraan, kalau Siang sian menghukum kami betapa pedihnya kehidupan kami nanti.

Berilah kami ampun dan kami akan mematuhi segala perintah Siangsian !

— Hmm . . . baiklah, melihat ketulusanmu dalam memohon ampun maka aku suka meluluskan. Bawalah Hu (surat jimat) ini dan pergilah ke Se Kie. Kelak bila kalian benar² mematuhi perintahku, cita²mu pasti terkabul !

Kelima siluman itu berlutut dan me manggut²kan kepala. Setelah menerima Hu dan mengucap terima kasih, mereka pergi ke Se Kie sesuai dengan perintah yang ditunjukkan kepada mereka.

Seberlaluanya kelima siluman itu angin prahara berhenti bertiup dan langit terang kembali. Song le Jin dan para pekerja menjadi ber sorak² kegirangan

Dalam pada itu Sun Sie dan Ma Sie yg melihat keadaan bangunan merasa heran mendengar Kiang Cu Gee ber cakap² seorang diri.

Mereka menduga orang ini sudah berubah ingatan nya maka bicara seorang diri.

— Hianmoy celaka ! Barangkali suamimu sakit ingatan, Lihatlah dia duduk di tengah² bangunan yg sedang dikerjakan dan bicara seorang diri !

Ma Sie yang dengan suaminya memang sudah kurang cocok, semakin sengitlah melihat keadaan suaminya itu. Tanpa kompromi terlebih dahulu ia nyelonong masuk dan membentak suaminya dengan kasar.

— Hei tua pikun, dengan siapa kau ber cakap² ?

Kiang Cu Gæ tidak menjadi terkejut, akan tetapi teguran kasar itu membuat hatinya kurang senang.

— Perempuan toh kerjanya didapur, mengapa kau belusukan kemari ? Apa maksudmu hah ?

— Hahaaa . . . haha . . . aku melihat dan mendengar dengan mata telinga sendiri, kau lagi anget dan ber cakap² seorang diri tahu !

— Kau seorang perempuan tahunya apa ? Aku sedang mengusir pergi kelima siluman ganas tahu !

— Hahaaa . . . hahaa . . . kau sendiri berbicara syetan bilang apa lagi sedang mengusir siluman ? Kalau benar² di tengah² bangunan setengah jadi ini ada silumannya coba perlihatkan padaku !

— Andaikata kuperlihatkan kau juga tak dapat

melihatnya sebab . . . sebab . . .

— Sebab apa ? Hayo lekas katakan, sebab apa ?

— Sebab jiwamu kotor, rendah dan menjijikan - mata tak dapat melihat roh halus !

— Tua bangga sekarat, terlalu menghina kau hah ? Suami istri itu menjadi bertengkar lagi dengan se-ngit.

Waktu itu Song Ie Jin yang sudah melihat adanya perubahan tahu bahwa semuanya berkat kelihayan adik angkatnya. Maka bersama kepala pekerja dan mandor² mendatangi Kiang Cu Gee untuk mengucapkan terima kasih.

Tindakan kaki yang beramai ramai itu membuat pertengkaran seketika berhenti.

Dengan mata mendelong Ma Sie mundur mende kati Sun Si dan ingin melihat perkembangan yg bakal terjadi.

Song Ie Jin tanpa menoleh kepada istri dan saudara angkatnya, langsung membawa para pegawai itu datang kedepan Cu Gee dan mengucapkan terima kasihnya.

— Hiante berkat bantuanmu bangunan ini -

bisa kita lanjutkan dan tidak mengalami kegagalan seperti tahun² yang silam.

Waktu diangkasa menggelegar bunyi yang dasyat seperti geledak dan angin prahara bertiup gemuruh aku sudah amat khawatir dan cemas. Bangunan ini barangkali akan roboh dan hancur berantakan seperti tahun² yang silam. Akan tetapi demi teringat hiante yang sanggup mengusir siluman hatiku jadi mantap.

Pemborong dan beberapa mandor itupun maju dan menjura dihadapan Kiang Cu Gee. Baru sekarang Ma Sie berubah merah jengah mukanya. Tadi ia membantah dan tidak mempercayai omongan suaminya. Akan tetapi kata² Song le Jin dan beberapa pemborong bangunan itu tak mungkin suatu sandiwara ?

Terpaksa ia berdiri dengan tutup mulut.

Sun Sic (istri Song le Jin) juga maju menjura untuk mengucapkan terima kasih dan mengutarakan saran baiknya.

— Hiante, kalau engkau ahli dalam bidang meramal, mengapa tidak membuka saja rumah Siangmia (tempat meramalkan nasib) ?

Song Ie Jia juga berjingkrak kegirangan mendengar ide istrinya itu.

— Apa yang di utarakan istriku tidak salah. Hiante kau ahli dalam bidang Siangmia, lebih baik buka saja rumah Siangmia. Bagaimana ?

— Cuma tempatnya di mana siautee harus-cari ?

Itu mudah, di daerah dekat pintu gerbang selatan ada rumah yang kusewakan. Kau boleh pilih salah satu, nanti pégawai²ku biar membersihkan dan kau boleh buka praktek di sana ! Kiang Cu Gee akhirnya menerima baik saran itu !

Begitulah selama dua bulan, bangunan di taman bunga telah rampung dan benar² menambah keindahan taman keluarga Song.

Pada hari di gunakannya paseban itu Song Ie Jin menyelenggarakan pesta yang meriah.

Dalam pesta ini di tujukan juga sebagai ucapan se lamat pada Kiang Cu Gee yang di hari esoknya akan memulai usaha barunya dan pindah kerumah di dekat pintu gerbang selatan.

Pêsta berlangsung sampai larut malam dan menjelang fajar, Kiang Cu Gee suami istri lalu bersiap

siap mengepaki pakaian dan barang2nya setelah mengucapkan banyak terima kasih lalu memberi hormat dan berpindah kerumahnyanya yang baru.

Pada kanan kiri pintu depan, ruang tengah dan dalam dipasang twelian2 (papan dengan tulisan seperti sanjak).

Lian itu antara lain berbunyi sbb :

— Selalu bicarakan hal yang benar dan ramalan yang tepat.

— Tak membicarakan sesuatu dengan sembarangan.

— Sebagai mulut besi akan membicarakan peruntungan seseorang dengan meramalkan baik atau pun buruk dengan apa adanya.

— Sepasang mata tajam dapat melihat keadaan dunia bagaimana keuntungan dan keduakaan berada.

— Bola dunia yang besar seperti ada dalam kantong !

— Bulan dan matahari seperti berada diatas tapak tangan.

Begitu lah Lian2 itu dipasang dikanan kiri pintu. Ruangan tengah. Dituang besar dan ruangan kanan dan kiri serta diatas ku si te apat Kiang

Cu Gee duduk menghadap meja besar membuka praktek Siangmianya.

Semenjak pindah kerumah yang baru ini dengan tidak terasa sudah berjalan empat bulan.

Akan tetapi belum juga bintang rejeki itu bersinar. Selama itu belum ada seorangpun yang datang meramalkan nasibnya.

Karena sepiunya maka setiap hari Kiang Cu Gee hanya duduk mengantuk.

Suatu hari seperti biasanya karena udara sangat panas, maka Kiang Cu Gee dengan membuka baju atas membaringkan tubuhnya dikursi panjang. Saking ngelagutnya ia menjadi tertidur pulas,

Tiba-tiba lewatlah seorang tukang kayu yang terkenal jujur akan tetapi adatnya keras dikota Tiauwko, namanya Lauw Khian,

Tengah hari itu ia sedang memikul dua bongkolan kayu kering yang hendak dijualnya kepusat kota,

Waktu melihat dipinggir jalan ada rumah Siangmia ia menjadi tertarik dan berhenti untuk melihat.

Demi membaca twelian yang dianggapnya terlalu omong besar itu hatinya menjadi kurang senang. Ia letakkan pikulan kayunya dan melangkah masuk.



Membaca lian yang berada di dalam ruangan semakin bergolaklah darahnya.

— Bola dunia yang besar seperti berada dalam kantong.

— Matahari dan bulan berada ditapak tangan.

— Hmm . . . mana tukang ramal yang besar mulut ini ?

Mana hei tukang ramalnya yang berani menulis dengan omong gede ini ? Aku mau lihat dan membuktikan kebenarannya !

Karena tak ada pényahunan semakin menidihlah darahnya. Meja besar itu di hantam dengan tinjunya.

Doorr . . . doorr . . . doorr . . .

Karuan saja Kiang Cu Geè yang sedang tidur pulas menjadi terkejut dan melompat bangun dengan mengucek ucek sepasang matanya.

Ia mengawasi orang yang masuk keruang Siangmia itu dengan mata tak berkesip. Dalam pikiran Kiang Cu Ge mémbatin, hmm . . . sudah empat bulan tak ada secepengpun yang masuk. Hari ini agaknya mulai bersinar bintangku !

Cepat Kiang Cu Ge bangun dan membeli hornat tamunya itu.

— Apakah tuan hendak meramalkan nasib?

— Nanti dulu, siapakah nama Siangmie yang telah berani membuka Siangmie dengan mulut besar disini?

— Saya yang rendah bernama Kiangsiang alias Kiang Cu Gee.

— Apa artinya dengan kata2 Bora dunia berada dalam kantong, matahari dan bulan ditapak tangan? Coba jelaskan, aku ingin mengetahuinya!

— Ini artinya bahwa pengetahuanku dapat menembus sampai kealam luas, kejadian yang bakal datangpun dapat kuketahuinya dengan tepat!

— Besar benar bacotmu! Dapat mengetahui kejadian yang akan datang dengan tepat, seperti juga mau menyangi Allah hah?

— Bukan begitu tuan, sebagai peramal memang begitulah caranya!

— Baik, sekarang kau boleh meramalkan diriku.

Kalau cocok aku nanti kasih persen dua puluh Ci sebaliknya bila melewati, awas, aku akan menghadapi beberapa kepala dan mengusirmu dari sini!

— Baik, baik, slahkan tuan mengambil sebuah

Kwan dan bawalah kemari untuk kuraimal !
Lauw Khian lalu memungut sebiji Kwa (semacam dadu dan ada huruf²nya) lalu diserahkan kepada Kiang Cu Geè.

Kwa itu di amat amati Cu Geè dan dengan sunguh² sebagaimana lakunya seorang ahli Gwamia, ia berkata kepada tukang jual kayu itu.

— Syaratnya adalah tuan harus patuh dan menurut apa yang tertulis dalam Kwa ini. Bila tidak, jangan harap akan cocok !

— Sudah pasti aku akan menurutnya !

— Saya akan menginterpretasikan apa yang tertera dalam Kwa ini di atas kertas. Tuan bisa-langsung membawanya pergi keselatan !

— Baik, baik, aku akan menurutnya !

Kiang Cu Geè lalu menulis empat baris kalimat yang berbunyi ;

Berjalanlah terus keselatan
di bawah pohon Liu bertemu seorang tua
engkau akan dapatkan seratus dua puluh ci
dua cawan arak dan empat mangkok hidangan
akan kau nikmati !

Lauw Khian menerima kertas yang isinya adalah arti dari ramalan Kwa yang dipungutnya. Setelah dibacanya dalam hati Lauw Khian menyangkal kebenaran ramalan itu.

— Hmm . . . nyata tuan punya ramalan tidak cocok ! Sudah 20 tahun lebih aku bekerja sebagai pencari kayu hutan dan menjual kekota. Selamanya tidak akan ada orang yang begitu baik hati mengajak makan minum denganku. Engkau hanya omong besar dan tak ada buktinya

— Tadi sudah kujelaskan tuan harus menurut dan patuh, kalau tuan membantah mana bisa dibuktikan kecocokannya ? Nah, pergilah dan turut apa yang tertulis dalam kertas itu ! Nanti bila tidak cocok tuan boleh kembali lagi untuk menghajar dan mengusirku, sebaliknya bila cocok akupun menagih janji, kau harus membayar — dua puluh ci.

Lauw Khian yang ingin menguji kebenaran ramalan itu segera bertindak keluar. Kayunya ia pikul lagi dan berjalan lurus keselatan.

Sepanjang jalan ia tetap mengumpat bahwa Kiang Cu Gee hanyalah orang kampung yang omong besar. Kalau ia peramal ulung kenapa penghidup-

annya sengsara macam begitu ? Hmm . . . takrik saja supaya banyak orang memetangkan peruntungannya sehingga ia bisa makan.

Kira² berjalan tujuh atau delapan Km, tiba² ada seorang tua sedang berdiri disebuah pohon Liu Orang tua itulah yang telah memanggilknya.

— Tukang kayu, kemari !

Lauw Khian memutar balik tubuhnya sambil memikir. Wah, ramalannya cocok pada permulaannya, benar² ada seorang tua dibawah pohon Liu yang memanggilkku. Tetapi aku akan mengubah sama sekali apa yang akan terjadi nanti sehingga tidak cocok dengan apa yang diramalkan.

Begitulah Lauw Khian tetap kurang senang dengan tulisan² Lian dirumah Siangmia, ia anggap Kiang Cu Gee terlalu omong gede dan pengetabunya cetek.

— Berapa kayu ini hendak bapak jual ? Bertanya orang tua itu setelah memeriksa kayu dipikulan bapak Lauw Khian.

— Sepikul lima puluh Ci, jadi dua pikul ini seratus Ci ! Tuan boleh menawarnya.

— Kayu ini kering dan bagus, aku tak usah menawar, langsung kubeli dan tolong bawa masuk

sekali kedalam gudang !

Lauw Khian girang sekali . . . langkah kedua sudah kubikin tidak cocok ramalannya. Aku toh hanya menjualnya seratus Ci, darimana datangnya dua puluh ci lagi. Apa akan jatuh dari langit ?

Hahaaaa . . . haha . . .

Kayu itu dipikulnya ke gudang dan diatur di tempat yang di sediakan.

Lauw Khian memang seorang yang suka kebersihan dan rajin. Melihat dilantai gudang bertebaran daun² kering, ranting² dan debu ia menjadi kurang senang. Diambilnya sapu dan lantai itu dibersihkan sampai sumeblak.

Waktu Thio wangwe keluar hendak membayar uang kayu menjadi heran melihat lantai gudang dan halaman itu bersih semeblak. Thio wangwe lalu berkata seorang diri.

— Hari ini semua bujang²ku membantu peralatan, siapa yg telah membersihkan tempat ini ?

— Lo Thio, akulah yang sudah iseng mengambil sapu dan membersihkan tempat ini.

— Oh, kiranya bapak yang kerja bakti ? Wah' aku sangat berterima kasih, telah merepotkan bapak dan membikin cape saja !

— Tak apa, tak apa . . . sebagai tukang kayu menyapu termasuk pengeluaran tenaga yang tidak berarti.

Tuan besar Thio masuk lagi dan memerintahkan bujangnya untuk memberi suguhan pada Lauw Khian.

Tidak antara lama keluarlah seorang kacung dengan membawa nenampian.

Diatas nampan itu terletak empat piring masakan, sebuah botol arak dan sebuah cawan kosong.

— Wangwe memerintahkan supaya bapak makan suguhan ini. Hari ini kebetulan adalah pesta perkawinan Siauya, silahkan bapak makan dan minum dengan senang !

Bukan main herannya Lauw Khian . . . wah benar² Kiang Cu Gee itu seperti dewa. Ramalannya jitu seribu persen . . . wah . . . wah . . . wah . . . dalam nampan ini ada empat piring masakan, sebotol arak dan cawan kosong. Akan tetapi bagaimanapun aku akan berusaha untuk membuat ramalan itu tak cocok.

Empat piring masakan disikat habis, akan tetapi araknya dituang sampai cawan itu penuh luber. Menurut ramalan dua cawan arak akan dapat kuminum. Secawan sudah kutuang penuh², masakan sisanya bisa mencukupi secawan lagi ?

Kalau tak mencukupi bolehlah kubilang ramalannya tidak cocok, haaa . haa .

Akan tetapi sungguh aneh bin ajaib, waktu si sa arak dibotol itu dituangkan lagi, nyata masih bisa memenuhi secawan lagi. Lauw Khian menjadi geleng² kepala dan mengakui ketepatan ramalan Kiang Cu Gee.

Setelah hidangan dan arak diganyang habis, muncullah tuan besar Thio. Siapa dengan tersenyum simpul menghampiri Lauw Khian.

Lauw Khianpun cepat berbangkit dan mengucapkan terima kasih karena sudah disuguhi masakan an masakan enak dan arak.

— Jangan mengatakan begitu, hari ini kebetulan anakku menikah, dalam pesta kawin kan banyak hidangan. Melihat kerajinanmu aku jadi girang sekali. Maka kuajak menikmati hari bahagia dari pesta kawin anakku ! Dan sekarang terimalah ini seratus ci uang kayumu.

Thio Wangwè masih merogoh kesaku yang lain dan mengeluarkan pula sejumlah uang logam.

— Dan ini dua puluh Ci sebagai hadiah karena engkau telah membantu membersihkan gudang dan menyapu bersih halaman gedungku !

Hitung² sebagai hadiah Hici (hari bahagia) dari anakku, terimalah !

Lauw Khian menjadi melongo, . . . heiya, so
cok bêtul akhirnya aku menerima seratus dua pu-
luh Ci?

Sételah berdiri beberapa saat, akhirnya Lauw Khi-
an sadar akan dirinya, Ia cepat² mengucap terima
kasih dan minta diri,

— Kalau terkumpul kayu² yang kering dan ba-
gus, kau boleh langsung antar kemari!

— Baik, baik, tuan Tnio! Menyabut Lauw
Khian sambil menyambar pikulannya dan ngeloyor
pergi,

Kabar bapak Lauw Khian télah meramalkan
nasibnya dirumah Siangmia membuat penduduk di
sekitar situ menjadi tertarik.

Sémua orang mengetahui adat dan watak yang ko-
do (keras dan aneh) dari Lauw Khian. Apabila
ramalannya meleset pastilah tukang ramal itu akan
celaka. Maka beberapa puluh penduduk bergerom-
bol didepan rumah siangmia untuk menyaksikan
perkembangan kisah,

Tidak antara lama dari selatan kelihatan bapak La-
uw Khian dengan langkah ter gesa²,

Penduduk yang bergerombol itu menjadi cemas. A-
da beberapa orang yang lari masuk dan memberi-
kan peringatan kepada Kiang Cu Gee.

— Bapak Kiang, barangkali ramu adimu meleset.

— Lihatlah bapak Lauw Khian sudah datang dengan langkah tergesa gesa, pasti dia akan menghajarmu !

Oleh karena cepat²lah kau menyingkir dan tinggalkan tempat ini !

Kiang Cu Ge tertawa mendengar peringatan beberapa penduduk yang mengkhawatirkan akan dirinya itu.

— Terima kasih atas perhatian dan budi ke-cintaan lauhia sekalian, cuma dalam hal ini jangan cemas !

Bapak Lauw Khian datang hendak membayar upah ramalannya, percayalah !

Waktu Lauw Khian sampai di muka rumah Siang ma, segera pikulannya di senderkan di samping—pintu dan melangkah masuk.

Para penduduk menjadi tegang dan mengawasi laku bapak Lauw Khian dengan penuh tanda tanya. Apa yang akan terjadi nanti ?

Tiba dalam ruangan kontan Lauw Khian mengangkat tangan dan memuji kelihayan Kiang Cu Ge.

— Kiang siansing, ramalanmu sungguh tepat ! Di kota Tauwko ini sudah turun seorang dewa—pastilah akan dapat membantu penderitaan hidup segenap rakyat yang sengsara !

— Kalau ramalanku cocok, mana janjimu untuk membayar dua puluh Ci ! Menyahut Kiang - Cu Gee dengan tertawa.

— Sabar dulu Kiang siangsing ! Uang dua puluh Ci toh tidak ada artinya, bahkan seratus dua puluh ci ini nantinya akan kuserahkan semua untuk Kiang siangsing, itupun belum berarti dibandingkan ramalan yang begitu tepat !

Tunggu sebentar, aku akan bekerja guna kepentingan an siang sing !

Lauw Khian lalu bertindak keluar dan matanya - memandang kekiri dan kekanan jalan.

Kebetulan pada waktu itu ada seorang polisi sedang berjalan dengan menundukkan kepala dalam keadaan sangat ter gesa².

Melihat ini bapak Lauw Khian lalu menghadang dan memegang tangan polisi preman itu.

Dengan sendirinya polisi preman itu menjadi marah dan mengibaskan tangan Lauw Khian dengan keras.

— Apa²an kau hah ? Siang² mau menggarong ? Lauw Khian menyadari kekeliruannya, ia berse-nyum dan meminta maaf.

— Bukan mau menggarong, ouma akan memberi tahu pada tuan bahwa disini ada seorang ahli Gwamia yang tebakannya tepat seperti juga seorang dewa. Melihat tuan dalam keadaan gelisah, barangkali saja ada kesulitan yang sedang tuan hadapi, maka aku memberanikan diri memegang tangan tuan untuk menuniukkan tempat untuk memecahkan kesukaran tuan.

— Aku sedang menjalankan tugas untuk urus yang amat penting. maaf petunjuk bapak tak dapat kuturuti !

Polisi preman menghindar dan bendak melanjutkan pula perjalanannya.

— Demi kebaikan tuan, urusan penting itu nanti berhasil atau tidak tuan bisa meramalkannya. Silahkan bayarannya juga tak terlalu mahal.

— Gila ! Aku meramalkan atau tidak itu kan urusanku, hak azasiku ? Kenapa bapak memaksa maksa ?

— Begini tuan, kau silahkan meramalkan. Kalau cocok tuan yang bayar, kalau tidak cocok nanti aku yang mengganti ongkos ramalan itu sampai seratus lipat.

Mendengar perjanjian ini polisi preman itu tertarik juga. Kalau tak cocok ia akan menerima

ganti seratus. Semisal ongkos itu 20 Ci, bukankah ia bakal bisa terima dua ratus ci ?

Kalau hal ini terjadi, ia tak pusing² lagi dengan tagihan uang ransum itu. Semuanya akan beres ! Maka tawaran bapak Lauw Khian segera di terimanya.

— Baiklah, aku suka meramalkan péruntungan ku dengan syarat syarat sesuai apa yang bapak-janjikan tadi !

— Jangan khawatir, nih uangku kutaruh di atas meja. Kalau cocok tuan harus bayar dua puluh ci, kalau tidak cocok saya yang bayar tuan dua-ratus ci !

— Baik, mari antarkan aku kepada sinshe — gwamia itu !

Lauw Khian lalu memimpin tangan polisi preman itu masuk kerumah Siangmia.

Sebagaimana pembaca ketahui orang yang dipaksa Lauw Khian itu adalah seorang polisi preman yang mendapat tugas atasannya untuk menagih uang ransum dari seorang pedagang yg agak nakal. Sudah beberapa tahun tagihan itu selalu gagal sehingga atasannya marah². Hari ini adalah hari penagihan terakhir. Jadi diberikan ultimatum kalau sampai gagal lagi pastilah ia kena marah. Tidak mungkin brankan bila ia sangat gugap dan tergesa².

Oleh karena itu begitu masuk didalan ransangan lang sung ia memungut sebiji Kwa dan diserabkan kepada Kiang Cu Gee.

Kiang Cu Gee lalu meramkan mara, kemudian me nulis empat baris diecarik kertas.

= Tuan baca tulisan ini dan pergilah untuk ambil uang ransum itu!
Bunyi tulisan itu sebagai berikut :

Saatnya sudahlah sampai
uang tagihan tak usah ditanyakan
jumlahnya seratus lebih tiga teng
tagihan sudah menunggu tuan sekian lama !

Polisi preman itu membaca tulisan itu kemudian menanya.

— Berapa saya mesti membayar ongkos petang an ini?

— Bukankah tadi sudah kukatakan, dua pu- lub ci!

— Kau kan bukan sinshènya mengapa harus kau yang sebutkan ongkosnya ?

— Perjanjian aku yang buat, maka akulah yang tentukan taroahnya!

Polisi preman itu kalah set terpaksa menerima.

— Baiklah, harap tuan² sekalian tetap tinggal disini sebabagai saksi.

Sebentar lagi aku akan kembali untuk membuktikan cocok tidaknya ramalan ini dan juga siapa yang menang didalam bertaruh. Nanti kalau aku menang tuan² kuberi persen, jangan khawatir !

Orang² pada ber-sorak² menyatakan akuurr . . . Polisi preman itu setelah memanggutkan kepala ke pada Cu Gee, Lauw Khian dan penduduk yg bergerombol segera bertindak keluar dan meneruskan perjalanannya.

Kira² satu setengah jam, polisi preman itu sudah kembali.

Para penduduk merubung semakin dekat untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

— Benar² Kiang siansing seorang dewa. Ramalan itu cocok. Uang tagihan seratus ci lebih tiga teng telah disediakan !

Dalam tarohan aku kalah dng bapak Lauw Khian dan ini ongkos ramalan kubayar dua puluh ci ! Uang itu oleh Lauw Khian bersama uangnga diserahkan semua kepada Kiang Cu Gee.

— Terimalah sebagai rasa terima kasih kami. Dengan adanya siansing yang berpengetahuan seperti dewa penduduk dan anak negeri akan dapat terhindar dari bencana dan malapetaka !

Begitulah semenjak hari itu nama Kiang Cu Gee menjadi sangat populair,

Rumah Siangmia itu setiap hari tak pernah sepi selalu saja ada tamu yang datang meramalkan nasib. Mereka yg datang itu terdiri dari segala lapisan, saudagar, hartawan, téntara, polisi, pejabat dan juga rakyat kecil.

Ma Sie atáu istri Kiang Cu Gee tidak pernah marah2 lagi. Melibat peruntungan suaminya bagus ia jadi dapat menikmati hidup senang dengan serba kecukupan.

Waktu sangat cepat lewatnya, seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Tidak terasa enam bulan sudah berlalu. Waktu itu nama Kiang Cu Gee sebagai tukang ramal semakin tenar dan kondang ka onang² sampai di mana².

— ooOoo —

KIANG CU GEE MEMBAKAR SILUMAN PIPE.

DILUAR pintu gerbang selatan ibu kota ada sebuah tanah pekuburan Hian Wan - Bong namnanya.

Tanah pekuburan ini terkenal sangat angker dan keramat sekali.

Tidak mengherankan sebab dalam kuburan itu terdapat salah satu roh penasaran yang amat keji & jahat. Sering mengganggu orang dan menampakkan diri dengan suara tetabuhan semacam kecapi. Maka orang² lalu menjuluki siluman Pipe (semacam kecapi).

Sesungguhnya siluman Giokcok Pipe ini masih sangat dekat dengan siluman rase yang menyusup di badan So Tat Kie yang kini menjadi permaisuri - Tiu Ong.

Oleh karena itu sering² siluman pipe ini datang berkunjung keistana untuk menengok So Tat Kie.

Bila datang keistana Giokcok pipe ini berdiam sam pai beberapa malam.

Hobynya adalah makan jantung dan otak dayang² kraton yang masih perawan².

Dan kesempatan apabila ia datang berkunjung itu selalu digunakan. Larut malam ia keluar dan membunuh dayang² kraton yang siang harinya telah di incarinya.

Mika di kebun bunga istana Tiauwo atau Gihowan, di bawah batu peringatan Thay Auw ciok banyak bertumpuk tulang belulang serta tengkorak pu tih dari dayang dayang yang habis dimangsa siluman pipe yang ganas dan keji itu.

Sesungguhnya kepala dayang² selalu melapor akan hilangnya beberapa dayang. Akan tetapi So Tat Kie menutup nutupi peristiwa itu.

Dayang dayang baru di cari untuk menggantikan yang hilang. Jadi setiap tahun pastilah ada dayang yang hilang dan di datangkan yang baru sampai jumlah puluhan.

Pada suatu hari siluman Giokcok pipe berpa mit kepada So Tat Kie hendak pulang ketanah pekuburan Hian Wan Bong.

Sudah tiga malam ia menginap diistana dan mengganyang beberapa puluh dayang yg masih gadis². Setelah puas maka ia minta diri hendak pulang.

So Tat Kie hanya memesan saudaranya untuk langsung pulang dan jangan meléng ditengah jalan.

—Sekarang banyak orang berilmu yang turun gunung. Oleh karena itu ber-hati²lah, jangan meléng ditengah jalan !

Giokcok pipe mengucapkan terima kasih dan berlalu, ia gunakan ilmu silumannya dan terbang dengan naik awan untuk pulang kembali ketanah pekuburan Hian Wan Bong,

Waktu terbang me-layang² melintasi pintu gerbang selatan, Giokcok pipe menjadi ter-heran² sebab di salah sebuah rumah dekat pintu gerbang itu ramai berjubel ratusan penduduk,

—Gerangan apakah yang terjadi sehingga penduduk begitu berjubel ?

Disar awak kalau sudah apes, bakkannya langsung pulang ketanah kuburan Hian Wan Bong. tetapi siluman pipe ingin melihat keramaian diawab.

Ia melayang rendah dan dapat mengetahui bahwa penduduk yang berjubel itu sedang meramalkan nasibnya pada seorang ahli gwania Kiang Cu Gae. Siluman pipe menjadi tertawa dalam hati . . . oh,

kiranya si kakek sudah turun gunung dan sedang jual tampang. Hmm . . . baik aku akan mênggo da dan menguji sampai di mana kelihayannya ? Siluman pipe itu mengubah dirinya mènjadi seorang perempuan, dengan mengenakan pakaian berkabung ia melayang turun.

Sételah datang dekat dengan para penduduk yang berjubal itu lalu berseru.

— Liatwe kunci, tolonglah beri jalan biar aku juga dapat meramalkan nasibku !

Orang² yang hidup pada jaman dahulu itu memang jiwanya baik², jujur, sopan dan tahu diri. Melihat yang datang adalah seorang perempuan yang sedang berkabung.

M reka lalu minggir kekiri dan kèkanan untuk— memberi jalan.

Dengan leluasa siluman pipe itu maju menghampiri Kiang Cu G e.

Waktu Kiang Cu G ee mengangkat mukanya dan melihat yang baru datang itu ia menjadi bercekat hati dan menatap dengan tajam.

Dengan kekuatan mata batinnya dapatlah ia ke-tahu bahwa perempuan dengan muka gaib ini bukanlah manusia layaknya akan tètapi penjelmaan siluman kecapai.

Hmm . . . dia akan datang mengujiku, baik kubunuh dia !

Kalau tidak sekarang meleayapkan dia, akan tunggu sampai kapan lagi ?

Kiang Cu Gee dengan hormat lalu minta para penduduk yang antri di depannya itu memberi kelonggaran kepada wanita yang datang itu.

— Silahkan liatwa kunci minggir dulu, biarlah kupetangkan perempuan yang sedang kesusahaaan ini

Mereka pada minggir dan memberi jalan perempuan yang datang itu.

Siapa maju lebih jauh sambil mengucapkan terima kasih kepada para penduduk yang sudi mengalah.

Tiba dihadapan Kiang Cu Gee perempuan itu lalu berkata.

— Siansing saya datang hendak meramatkan peruntunganku, sukalin menahinya !

— Haraplah niocu mengeluarkan tapak tangan niocu untuk kulihat.

— Biasa siansing melihat dengan Kwa, apakah siansing juga mahir dalam hal Pekji ?

— Ya, akan lebih gampang melihat tapak tangan baru diteruskan dengan meramatkan nasib niocu.

Siluman pipe tidak menduga kalau Kiang Cu Gee sesungguhnya sudah mengetahui akan dirinya. Tanpa syak wasangka apa² ia ulurkan tangannya untuk diperlihatkan pada Kiang Cu Gee.

Bagitu tapak tangan itu diulurkan langsung Cu Gee menyambar dan dipegang urat nadinya kencang². Dengan mengerahkan sorot mata Hwe Gan kimpeng Kiang Cu Gee menatap tajam² siluman itu. Karuan saja siluman pipe itu menjadi tak bisa lepas, tubuhnya bergetar panas dan menjadi blingsatan.

— Siangsing, kau jangan main gila ya ?
Bukannya meramalkan nasibku akan tetapi engkau hendak mempermainkan diriku hah ?

Para penduduk yang menyaksikan kejadian itu pada berpihak siluman pipe. Mereka serentak mengumpat dan mengutuk Kiang Cu Gee.

— Hei Kiang Cu Gee usiamu sudah lanjut, sudah kakek² yang nyawanya dekat liang kubur, masih juga berlaku tidak pantas. Dihadapan mata umum mempermainkan seorang wanita cis, tukang gwamia apa itu ?

Liatwe tidak tahu akan hal yg sesungguhnya. Yang kupegang kencang² ini bukanlah wanita layaknya akan tetapi siluman Pipe !

Orang² yang tidak memiliki pelajaran batin dan pandangan mata Hwe gan kimseng mana bisa mengerti dan mau menerima begitu saja keterangan Kiang Cu Gee.

Mereka tetap mengumpat dan memprotes, mendesak Kiang Cu Gee supaya lekas melepaskan perempuan itu.

— Dusta! Bohong! Kiang Cu Gee apakah kau mau menutupi mata sekian banyak penduduk? Terang² dia seorang perempuan dan penduduk baik², mengapa kau katakan siluman ?

Hayo lekas lepaskan! Atau kami nanti akan mengero yokmu!

Kiang Cu Gee menjadi serba salah, bagaimana ia akan bisa membuktikan kalau tidak membakar musnah siluman ini sehingga kembali keasal yang asli? Bila ditepas tod ia tak akan lolos dari tuduhan mempermainkan seorang wanita dihadapan umum. Ah, apa boleh buat, biarlah tetap kubunuh siluman ini. Perkara yang akan menimpa diriku entah bagaimana nanti itu urusan belakang!

Kiang Cu Gee lalu menyambar Bakhi (kotak per segi dari batu tempat penggesok bak (jinta Cina). Bakhi itu diyunkan kuat dan telah menghantam di ubu² perempuan itu . . . prakk . . . auuwww . . . currr . . .

Kepala perempuan itu rengat dan darab segar



mengukur sangat deras membasahi sekujur pakaian perempuan itu. Justru yang dikenakan adalah pakaian berkabung serba putih. Maka lelehan darah itu begitu kontras dan menyolok sekali.

Dengan kepala téklok lunglai perempuan itu roboh diatas bangku. Namun Kiang Cu Gee masih juga tak mau melepaskan.

Waktü itu penduduk yang datang berkerumun semakin banyak. Melihat perbuatan Kiang Cu Gee semua menjadi marah.

— Jangan kasih lo'os tukang gwamia pembunuh ini ! Hayo kepung tangkap dan seret ke pengadilan ! Tangkap . Tangkaap . Kepung .

Bersambung.





Bagaimana Kiang Cu Gee menghadapi penduduk yang marah itu ?

Dapatkah ia membuktikan bahwa perempuan itu benar benar siluman pipe ?

Di mana Kiang Cu Gee di adili ?

Dapatkah ia menangkan perkaranya ?

Bagaimana pula akan kehidupan rumah tangganya ?

Bacalah jilid ke 15 ! Segera terbit



Rata-rata
Alamat yang tepat bagi saudara
Tersedia, majalah, komik, cerita,
kesenangan anda
Moh cobalah datang segera
Ada juga mainan anak-anak dan
lain-lainnya

Jangan lupa,
Jika tidak teman dan sahabat anda
Yah... jangan saja dan siapa saja
Akan kami layani dengan gemilang
Sedikit kata kami ucapkan banyak
terima kasih kami haturkan

TOKO RATA-RATA LAYAN
J.L.M.T.HARYONO No. 103-105
SEMARANG



Ratna Jayaa

**Alamat yang tepat bagi saudara
Tersedia, majalah, komik, cersil,
kesenangan anda**

**Nah cobalah datang segera
Ada juga mainan anak2 dan
lain2nya**

Jangan lupa.

**Ajaklah teman dan sahabat anda
Yaa... kapan saja dan siapa saja
Akan kami layani dengan gembira
Akhir kata kami ucapkan banyak
terima kasih kami haturkan**

TOKO RATNA JAYAA

**JL.MT.HARYONO No.403-405/9
SEMARANG**